

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. Setiap ada aktifitas manusia, disitu pasti ada yang namanya pendidikan meskipun terkadang hal tersebut tidak disadari. Elemen utama dari pendidikan yaitu adanya seorang guru dan juga siswa. Seorang guru sangat berpengaruh terhadap perkembangan dari siswa, terutama sikap guru terhadap siswa yang sering kali menjadi pengaruh utama pembelajaran dikelas. Menjadi seorang guru memang bukan perkara yang mudah. Seorang guru sebisa mungkin dituntut profesional dalam hal mendidik peserta didiknya. Seorang guru yang profesional harusnya memiliki empat kompetensi sebagai guru yaitu kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Kompetensi sendiri merupakan suatu karakteristik yang mendasar dari seseorang individu, yaitu penyebab yang terkait dengan acuan kriteria tentang kinerja yang efektif (Tampubolon, 2016:170). Seorang guru yang profesional dituntut untuk memiliki keempat kompetensi itu untuk keberlangsungan proses pembelajaran yang baik. Seorang guru biasanya dianggap sebagai model didalam kelas oleh para siswanya. Seorang guru adalah sosok panutan yang setiap perilaku dan gerak-geriknya dapat dilihat bahkan sampai ditiru oleh siswanya. Dalam *konteks* guru sebagai panutan disini, maka hendaknya seorang guru mempunyai kompetensi kepribadian yang baik sehingga seorang guru nantinya dapat mencontohkan kepada siswanya mengenai kepribadian baik yang dimiliki oleh seorang guru tersebut.

Kepribadian seorang guru didalam kelas bisa saja mempengaruhi kecerdasan emosional siswa. Kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*) menurut Goleman adalah kemampuan mengenali perasaan diri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri dan kemampuan mengelola emosional dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain (Yatimah, 2014:44).

Dengan begitu sedikit banyak terdapat hubungan antara kompetensi kepribadian guru terhadap kecerdasan emosional siswa, misalnya saja ketika di dalam kelas seorang guru PAI berpenampilan tidak rapi saat mengajar maka siswa yang melihatnya merasa risih dengan gurunya dan kemudian melakukan aksi sindiran-sindiran terhadap gurunya.

Kecerdasan emosional peserta didik dapat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar di dalam kelas. Keberhasilan belajar tidak hanya semata-mata karena faktor intelektual yang melibatkan guru beserta materi belajarnya. Keberhasilan belajar juga menyangkut hubungan antar siswa, dan juga siswa dengan guru. Hal tersebut yang harus menjadi perhatian seorang guru agar lebih mengembangkan kompetensinya untuk bisa membangun kecerdasan emosi siswa menjadi lebih baik supaya keberhasilan dalam belajar tercapai dengan maksimal. Dalam membangun kecerdasan emosional siswa tentu saja terdapat teknik-teknik yang harus dilakukan seorang guru, salah satunya dengan mengembangkan kompetensi kepribadian guru itu sendiri (Sri Wahyuni Astuti & Serli Marlin, 2018:27).

Kenyataan yang terjadi masih banyak guru PAI yang tidak memenuhi standar kompetensi kepribadian. Kompetensi kepribadian seorang guru PAI dapat mencakup perilaku dan sikap yang harus dimiliki seperti mengenai kewibawaan dalam mengajar agar seorang guru didalam kelas lebih disegani oleh para siswanya, akhlak yang baik ketika mengajar maupun diluar pelajaran dengan menunjukkan kejujuran, keikhlasan, dan memiliki jiwa penolong yang

baik. Kenyataan yang terjadi di dunia pendidikan saat ini, bahwa guru PAI dalam mendidik siswanya terkadang tidak mencerminkan diri sebagai seorang guru PAI yang kompeten. Guru PAI yang menghiraukan nilai-nilai kompetensi kepribadian sebagai seorang guru PAI itu pasti akan membawa dampak yang negatif bagi siswanya, misalnya saja dalam mengajar guru PAI tidak berwibawa maka hal tersebut akan memancing daya emosional siswa tidak terkendalikan dengan baik. Mereka akan menganggap bahwa guru yang sedang mengajar itu adalah temannya sendiri (Prihatini, 2020:110).

Kompetensi kepribadian sejatinya memang harus dimiliki oleh seorang guru PAI supaya ketika dalam proses pembelajaran maupun diluar dapat disegani oleh siswanya. Seorang guru panutan yang sikap, perilaku, akhlak, dan kepribadiannya sering menjadi acuan utama siswa-siswinya, terlebih lagi seorang guru PAI. Sebagai seorang guru PAI dalam melakukan aktifitas-aktifitas seharusnya selalu berhati-hati, karena dengan tidak langsung siswa yang berada di sekitar kita bisa menilai perilaku dan sikap seorang guru tersebut untuk dijadikan sebagai panutan. Maka dampak dari guru PAI yang tidak memiliki standar kompetensi kepribadian sangat mempengaruhi bagi siswanya kelak.

Memang bukan hanya kompetensi kepribadian guru saja yang dapat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa didalam kelas. Kompetensi lain seperti kompetensi pedagogis, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial juga berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa. Kompetensi pedagogis, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial disini lebih cenderung kepada tujuan kecerdasan intelektual dari siswa sendiri, sedangkan kompetensi kepribadian seorang guru disini lebih megena kepada kecerdasan emosi siswa. Kecerdasan emosional siswa nantinya dapat membawa siswa ke dalam pembelajaran yang aman, tentram, damai yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar.

Siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah pasti ketika terdapat sebuah guncangan kecil saja disitu tersulut emosionalnya. Sebagai guru yang baik, yang dapat membaca situasi dan kondisi pembelajaran di dalam kelas haruslah kompeten dalam menghadapi hal-hal yang seperti ini. Seorang guru harus memahami betul taktik atau yang bisa digunakan agar siswa yang mempunyai daya kecerdasan emosional rendah tersebut tidak mudah terpacung emosinya. Disinilah perlu adanya kompetensi kepribadian guru yang benar-benar matang.

Jadi, di dalam proses pembelajaran selain harus menyediakan bahan ajar, penguasaan materi, dan media pembelajaran seorang guru harus menyiapkan kompetensi kepribadiannya secara baik. Terlebih lagi seorang guru PAI yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dimana tujuan dari pendidikannya sendiri salah satunya adalah untuk membentuk akhlak mulia dari siswa. Menindaklanjuti salah satu dari tujuan pembelajaran PAI tersebut, maka guru PAI hendaklah mempunyai akhlak yang bagus dan juga kepribadian yang selayaknya memadai ketika mengajar didalam kelas yang bertujuan untuk memberikan contoh tauladan kepada siswanya untuk mendukung adanya tujuan dari pembelajaran PAI tersebut.

Penekanan guru PAI terhadap siswanya yang lebih condong ke arah intelektual dan psikomotor nanti berat sebelah ketika tidak diimbangi dengan kecerdasan emosional. Siswa yang sudah pandai menghafal dan mempraktekan sesuatu pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru dalam artian cerdas dalam bidang kognitif dan psikomotoriknya ketika tidak diimbangi dengan kecerdasan emosional yang memadai nanti siswa tersebut mudah depresi, stres, bahkan kecemasan kronis yang nantinya menghambat keberhasilan belajar secara keseluruhan. Stimulus dari seorang guru ketika menghadapi siswanya yang telah mengalami kecerdasan emosional rendah perlu dilakukan. Pemberian materi pembelajaran

yang *intens* tanpa didasari dengan perilaku dari guru yang dapat menumbuhkan kecerdasan emosional siswa tidak selamanya berhasil. Siswa dalam menerima materi yang disampaikan guru tidak mudah terserap oleh otak ketika pembawaan dan sikap guru ketika menyampaikan materi tersebut tidak sesuai dengan kondisi yang diharapkan siswa. Maka seperti yang telah disebutkan diatas, selain aspek kognitif, psikomotor, afeksi, dan sosial dalam proses pembelajaran hal yang perlu diperhatikan oleh seorang guru adalah keadaan emosional dari siswanya sendiri.

Penelitian yang dilakukan ini menurut persepsi siswa karena dalam menilai kompetensi kepribadian dan kompetensi social guru ISMUBA itu yang bisa melihat secara akurat dan baik adalah siswa. Siswa disini mampu menilai kompetensi kepribadian dan kompetensi social guru menggunakan sumber indicator yang telah dicantumkan di angket dan siswa menilai dari guru saat di dalam kelas yaitu saat pembelajaran dan saat di luar kelas.

Oleh karena itu, menjadi menarik ketika peneliti ingin melihat seberapa pengaruh kompetensi kepribadin dan kompetensi social guru ISMUBA terhadap kecerdasan emosional siswa. Maka peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian ini guna mengukur pengaruh kompetensi kepribadin dan kompetensi social guru ISMUBA terhadap kecerdasan emosional perspektif siswa dan masalah ini belum banyak diteliti dalam sekolah boarding school.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kompetensi kepribadian guru ISMUBA SMP MBS AL-MANAR menurut perspektif siswa?
2. Bagaimana kompetensi social guru ISMUBA SMP MBS AL-MANAR menurut perspektif siswa?

3. Bagaimana kecerdasan emosional siswa SMP MBS AL-MANAR?
4. Apakah ada pengaruh kompetensi kepribadian guru ISMUBA terhadap kecerdasan emosional siswa SMP MBS AL-MANAR?
5. Apakah ada pengaruh kompetensi sosial guru ISMUBA terhadap kecerdasan emosional siswa SMP MBS AL-MANAR?
6. Apakah ada pengaruh kompetensi kepribadian dan kompetensi social guru ISMUBA SMP MBS AL-Manar terhadap kecerdasan emosional siswa?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kompetensi kepribadian guru ISMUBA SMP MBS AL- MANAR
2. Untuk mengetahui kompetensi social guru ISMUBA SMP MBS AL-MANAR
3. Untuk mengetahui kecerdasan emosional siswa di SMP MBS AL-MANAR
4. Untuk mengetahui berapa besar pengaruh kompetensi kepribadian guru ISMUBA terhadap kecerdasan emosional siswa SMP MBS AL-MANAR
5. Untuk mengetahui berapa besar pengaruh kompetensi sosial guru ISMUBA terhadap kecerdasan emosional siswa SMP MBS AL-MANAR
6. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi kepribadian dan kompetensi social guru ISMUBA SMP MBS AL-MANAR terhadap kecerdasan emosional siswa.

D. Manfaat Penelitian

Toritis

1. Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kompetensi kepribadian dan kompetensi social.

2. Menambah sumber pustaka sebagai dasar dalam meningkatkan kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.

Praktis

1. Mengetahui kompetensi kepribadian dan kompetensi social guru ISMUBA SMP MBS Al-Manar.
2. Sebagai bahan masukan dan evaluasi bagi guru guna meningkatkan kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.
3. Sebagai bahan pertimbangan bagi sekolah untuk selalu memperhatikan kecerdasan emosional siswa.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan kerangka dari skripsi yang memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok permasalahan yang dibahas. Penulis membagi skripsi ini menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian pokok, dan bagian akhir. Berikut ini sistematika pembahasannya secara lengkap:

Bagian awal terdiri atas halaman sampul, halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman moto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, dan halaman abstrak.

Bagian pokok merupakan bagian utama skripsi. Bagian pokok terdiri dari 5 bab

BAB I PENDAHULUAN

Bab pertama membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab kedua menjelaskan mengenai tinjauan pustaka dan landasan teori yang mana dalam landasan teori membahas mengenai kompetensi kepribadian dan kompetensi social guru ISMUBA terhadap kecerdasan emosional perspektif siswa, kerangka berfikir, dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ketiga menjelaskan mengenai pendekatan penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, variabel dan definisi operasional, blue print skala likert, metode analisis data, serta sistematika pembahasan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab keempat menjelaskan mengenai informasi tentang gambaran umum lokasi penelitian, gambaran umum responden, dan hasil-hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab kelima menjelaskan mengenai uraian kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.

DAFTAR PUSTAKA

Pada bagian ini memuat susunan atau daftar seluruh pustaka (referensi) yang digunakan sebagai rujukan dalam penelitian dan penulisan skripsi. Bagian akhir terdiri atas lampiran-lampiran yang digunakan dalam penelitian.